PERBANDINGAN KARAKTER TOKOH UTAMA PADA NOVEL ATAN (*BUDAK PULAU*) KARYA ARY SASTRA DAN FILM LASKAR ANAK PULAU PRODUKSI KOMUNITAS FILM BATAM

Titik Dwi Ramthi Hakim

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Maritim Raja Ali Haji
Pos-el: titik.hakim@umrah.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan karakter tokoh utama pada novel *Atan (Budak Pulau)* yang ditulis oleh Ary Sastra dengan film *Laskar Anak Pulau* yang diangkat dari bagian novel yang disebutkan sebelumnya dan diproduksi oleh Komunitas Film Batam. Data diperoleh dari hasil membaca novel dan hasil simak film kemudian dianalisis dan diklasifikasikan serta diinterpretasikan berdasarkan unsur-unsur yang turut membangunnya sebagai penanda karakter. Penulisan ini berdasar metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam menganalisis karakter tokoh utama pada novel dan film tersebut di atas yaitu, (1) tuturan narator; (2) tuturan tokoh; (3) tuturan tokoh lain; (4) pemikiran tokoh; (5) gambaran latar / lingkungan; serta (6) gambaran fisik tokoh. Setelah dianalisis terdapat banyak persamaan karakter tokoh utama pada novel dan film tersebut di atas. Karakter tokoh utama pada novel dan film tersebut di atas adalah seseorang yang sederhana, tekad kuat, gigih, religius, penurut, hormat pada orang tua, jujur, lapang dada, berprinsip, sayang keluarga, sabar, rajin, bertanggung jawab, bijaksana / dewasa, berbakti, dan sedikit rendah diri.

Kata kunci: film, karakter, novel, perbandingan, dan tokoh

Abstract

This research is a descriptive qualitative which aims at describing the characters of the main character found in a novel entitled ATAN (ANAK PULAU) written by Ary Sastra and the characters of the main character of a film entitled LASKAR ANAK PULAU produced by Komunitas Film Batam. The data were analyzed, classified, and interpreted by referring to the elements that help build character marker. The techniques used in analysing the data: (1) the utterances of the narrator, (2) the utterances of the main character, (3) the utterances of another character, (4) the perspective of the character, (5) the setting, and (6) the physical appearance of the character. Finally, it was found that there were many similarities of the characters the main character in the novel and movie mentioned above.

Keywords: character, comparison, figure, film, and novel.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra sampai saat ini masih mengalami berbagai kendala yang disebabkan beberapa faktor, di antaranya siswa, metode pengajaran, media, dan tujuan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Minat siswa yang rendah terhadap sastra sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam bersastra. Bagaimana mungkin seseorang ingin mengenal bah-

kan mendalami sastra jika dalam dirinya tidak ada minat maupun motivasi. Minat dan motivasi siswa juga dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Selama ini tujuan pembelajaran sastra masih memusatkan pada pengetahuan. Padahal pembelajaran sastra dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai dan pembentukan karakter.

Hal tersebut menjadikan guru kurang berkreasi dalam mengemas pembelajaran sastra sehingga pembelajaran sastra kurang menarik. Kreativitas guru sangat diperlukan dan sangat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kreativitas guru tersebut dapat berupa kreativitas dalam pemilihan bahan ajar. Guru hendaknya tidak selalu mengajak siswa untuk menganalisis teks sastra yang ada di buku pedoman. Guru sesekali dapat mengajak mereka menyaksikan pertunjukan teater atau menonton film sebagai alternatif media atau metode pengajaran sastra.

Dipilihnya Novel *Atan* (Budak Pulau) karya Ary Sastra karena penulis menemukan banyak nilai kehidupan dan amanat yang disampaikan sangat mendalam. *Atan* sebagai tokoh utama menggambarkan kegigihan seorang anak yang tinggal dalam keluarga nelayan yang berusaha meraih cita-citanya. Gambaran kehidupan masyarakat nelayan dan segala problematikanya juga sangat tergambar pada novel ini. Film *Laskar Anak Pulau* dipilih karena film ini merupakan alihwahana dari novel yang sama. Isi dari novel dan film tersebut merupakan representasi kehidupan masyarakat Kepulauan Riau. Latar cerita diambil dari sebuah pulau kecil yang termasuk dalam Kota madya Batam, Kepulauan Riau. Adapun penulis akan membandingkan unsur narasi dari novel *Atan* (Budak Pulau) dan film *Laskar Anak Pulau*. Mengingat terdapat beberapa unsur narasi, penulis akan fokus pada unsur karakter tokoh utama.

Penulisan artikel ini menjawab sebuah pertanyaan penelitian, "Bagaimanakah karakteristik tokoh utama dalam novel *Atan* (Budak Pulau) karya Ary Sastra dan film *Laskar Anak Pulau* produksi Komunitas Film Batam." Hasil analisis akan menggambarkan karakteristik tokoh utama dalam novel *Atan* (Budak Pulau) karya Ary Sastra dan film *Laskar Anak Pulau* produksi Komunitas Film Batam. Karakteristik tokoh utama dilakukan dengan beberapa teknik, di antaranya teknik ekspositoris, dramatis, cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan,

arus kesadaran, reaksi tokoh lain, dan campuran.

TEORI DAN METODE

Penggunaan istilah tokoh dan penokohan, watak, dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi sering digunakan dalam pembicaraan fiksi serta pengertian sebenarnya tidak mengacu pada istilah yang benar-benar sama. Terdapat perbedaan makna dari istilah tersebut. Istilah tokoh merujuk pada orangnya atau pelaku cerita. Penggunaan istilah karakter merujuk pada dua hal yang berbeda, yaitu tokoh cerita yang disajikan dan sebagai perilaku, daya tarik, emosi, dan moral yang dimiliki oleh tokoh. Tokoh dalam novel biasanya muncul sepenuhnya bersamaan karakteristik fisik, perilaku, karakteristik dan kebiasaan, dan hubungan antara karakter, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karakter adalah ciri-ciri khas seseorang yang mewujudkan sifat kejiwaan.

Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya. Watak para tokoh harus konsisten dari awal sampai akhir. Watak tokoh protagonis dan tokoh antagonis harus memungkinkan keduanya menjalin pertikaian, dan pertikaian itu berkemungkinan untuk berkembang mencapai klimaks.

Klasifikasi tokoh-tokoh dalam kisah adalah sebagai berikut.

- a) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut: (1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita; (2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita; (3) Tokoh tirtagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun antagonis.
- b) Berdasarkan perannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut: (1) Tokoh sentral, yaitu

tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon dan juga merupakan biang keladi pertikaian; (2) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral; (3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita.

Watak para tokoh dapat digambarkan dalam tiga dimensi, antara lain adalah:

- a) Keadaan fisik, antara lain adalah umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmaniah, ciri khas yang menonjol, suku, bangsa, raut muka, kesukaan, tinggi/pendek, kurus/gemuk, suka senyum/cemberut, dan lain sebagainya;
- b) Keadaan psikis, meliputi watak, kegemaran, mentalis, standar moral, temperamen, ambisi, kompleks psikologis yang dialami, keadaan emosinya, dan sebagainya;
- c) Keadaan sosiologis, meliputi jabatan, kelas sosial, ras, agama, ideologi, dan sebagainya. Sementara istilah yang identik dengan karakter adalah tokoh. Tokoh tidak lain adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan.

Novel

Novel merupakan salah satu genre sastra yang menggambarkan kehidupan manusia pada suatu masa yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Melalui novel, pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia. Novel merupakan cerita menengah yang menggambarkan realitas kehidupan yang masuk akal dengan mengetengahkan tokoh heroik beserta perubahan nasibnya dan terbagi dalam beberapa episode kehidupan (Waluyo, 2002: 36-37).

Nurgiyantoro (2009: 9) mengemukakan bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris; *novellet*), yang berarti sebuah

karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Tokoh lain, Semi (1993: 32) menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Goldman (Saraswati, 2003: 87) mendefinisikan novel merupakan cerita mengenai pencairan yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi, pencairan itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Menambahkan pengertian para ahli sebelumnya Henry Guntur Tarigan (2008: 165) menyatakan bahwa novel mengandung kata-kata berkisar antara 35.000 kata sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000 kata, jika dipukul rata, satu halaman kertas kuarto jumlah barisnya ke bawah 35 buah dan jumlah kata dalam satu baris 10 buah maka jumlah kata dalam satu halaman adalah $35 \times 10 = 350$ buah. Berbeda dengan bentuk prosa lainnya (cerpen), novel tidak dimungkinkan menyelesaikannya dalam satu waktu (sekali duduk)

Film

Film sejak kali pertama dihasilkan sebagai karya langsung digunakan sebagai alat komunikasi massa, populernya sebagai alat untuk bercerita. Secara teoretis dan telah terbukti juga bahwa dalam praktik kebenarannya, film adalah alat komunikasi massa yang paling dinamis dewasa ini. Apa yang terpendang oleh mata dan terdengar oleh telinga, masih lebih cepat dan lebih mudah masuk akal daripada hanya yang ada dapat dibaca dan memerlukan lagi pengkhayalan untuk mendapat maknanya (Ismail, 1983: 47)

Menurut Prakoso (Sukarsih, 2008:26) film hanyalah susunan gambar yang ada dalam selluloid, kemudian diputar dengan teknologi proyektor, yang sebelumnya telah menawarkan nafas demokrasi, bisa ditafsirkan dalam berbagai makna. Ia menawarkan berbagai pesan dan bisa dimanfaatkan untuk berbagai kegunaan. Shadily (dalam Rizal, 2015: 15) Film

merupakan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek yang bergerak memperlihatkan satu serial peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan, dan penerangan. Sebagai salah satu media informasi maka secara otomatis film akan membawa dampak, baik positif maupun negatif kepada penontonnya, atau juga sebaliknya tidak berpengaruh apa-apa.

Secara umum, film terbagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental (Pratista, 2008: 4). Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Kunci utama film dokumenter adalah penyajian fakta. Film fiksi terikat oleh plot. Film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis, antagonis, masalah dan konflik, penutupan serta pola pengimbangan cerita yang jelas. Sementara film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Biasanya film eksperimental berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Berdasarkan pembagian jenis film di atas, film *Laskar Anak Pulau* termasuk dalam jenis film fiksi.

Kajian Perbandingan

Benedecto Crose (dalam Endraswara, 2013: 128) menyebutkan bahwa studi sastra bandingan adalah kajian yang berupa eksplorasi perubahan (*vicissitude*), penggantian (*alternation*), pengembangan (*development*), dan perbedaan timbul balik di antara dua karya

atau lebih. Sastra bandingan akan terkait dengan ihwal tema dan idea sastra. Sastra bandingan juga mengandung pengertian transformasi yaitu perubahan atau pemindahan bentuk-bentuk sastra dari waktu ke waktu.

Eneste (dalam Nurhayati, 2011:34) menjelaskan bahwa ekranasi adalah “pelayarputihan/ pemindahan/ pengangkatan novel ke dalam film”. Melayarputihkan novel berarti mengubah imaji linguistik menjadi imaji visual. Berpijak pada konsep “mengubah”, maka Bloestore (yang dikutip Eneste) menyebutkan bahwa ekranasi adalah proses perubahan dan dimaksudkan adalah mengubah alat yang dipahami, proses penggambaran, proses penikmatan, serta waktu dan tempat menikmati (dari teks sastra ke dalam film). Pada artikel ini dibahas hasil perbandingan novel *Atan (Anak Pulau)* dengan film *Laskar Anak Pulau* yang ditulis Ary Sastra dan diproduksi oleh Komunitas Film Batam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pembacaan dan penyimakannya yang saksama, data terkait karakter tokoh utama pada novel *Atan (Budak Pulau)* dan film *Laskar Anak Pulau* kemudian dianalisis dan ditarik simpulan sesuai tujuan penulisan. Adapun karakter *Atan* yang ditemukan melalui penelitian adalah sederhana, gigih, religius, penurut, hormat pada orang tua, jujur, lapang dada, berprinsip, sayang keluarga, sabar, rajin, bertanggung jawab, bijaksana/ dewasa, berbakti, dan sedikit rendah diri. Berikut pemaparan hasil analisis data terkait kajian perbandingan watak tokoh utama novel *Atan (Budak Film)* dengan tokoh film *Laskar Anak Pulau*.

Miskin, sederhana

Kehidupan tokoh utama (selanjutnya disebut *Atan*) yang miskin dan sederhana sangat terlihat baik dalam novel maupun film. Perbedaannya pada film lebih jelas gambaran kemiskinan dan kesederhanaan hidup *Atan*

lebih menonjol karena terbantu pengambilan gambar pada objek yang nyata. Sementara pada novel hanya dikuatkan oleh imaji pembaca.

....Padahal Atan hanyalah seorang budak miskin yang selalu ke laut mencari ikan. (hal. 9)

Dari kutipan dalam novel tersebut sangat jelas digambarkan kemiskinan yang dialami oleh Atan. Bagaimana anak sekecil Atan harus ikut melaut mencari ikan demi kelangsungan hidup keluarga. Bapak Atan adalah seorang nelayan kecil dan ibunya hanya ibu rumah tangga.

...."Cepat engkau bawa radio ini ke kedai Abah Asiong. Tuker saja dengan dua kilo beras." Perintahnya. Atan pun langsung membawa radio ke kedai Abah Asiong.

Seperti kutipan sebelumnya, kutipan di atas pun menggambarkan kemiskinan yang dialami oleh Atan. Karena hasil tangkapan dari melaut sangat sedikit. Atan diminta menukarkan radio lama yang ada di rumah dengan dua kilo beras. Namun pada akhirnya hanya sekilo beras yang Atan bisa bawa pulang.

Gigih, pekerja keras, pantang menyerah

Karakter Atan lainnya yang tergambar dalam novel dan film adalah seseorang yang gigih, pekerja keras, dan pantang menyerah. Kegigihan Atan tidak hanya dalam usaha mewujudkan keyakinan dan cita-citanya melainkan juga kegigihannya berusaha membantu perekonomian keluarga yang semakin kacau karena bapak sakit-sakitan.

Tubuh bocah itu hitam legam terbakar sengatan cahaya mentari. (hal. 12-13)

Tubuh Atan yang tergambar hitam legam dalam novel lebih dikonkretkan lagi dalam film dengan bayang tulang di dadanya. Hitam legamnya tubuh Atan karena terbakar sengatan cahaya matahari begitu menggambarkan kegigihannya dan begitu bersemangatnya membantu mencari nafkah untuk keluarga.

Menjelang dini hari, Atan melangkah pulang. Sambil terkantuk-kantuk, bocah itu menenteng sekeranjang udang....(hal. 41)

Atan sebagai sosok yang pekerja keras juga tergambar dari kutipan di atas. Atan baru pulang dini hari dari melaut. Mencari udang untuk dijual kemudian dan dimanfaatkan untuk biaya hidup.

...."Bah, tolonglah beri saya kerje. Saye bisa bantu Abah di sini," pintanya.... (hal. 64)

Kutipan di atas menggambarkan kegigihan Atan untuk dapat diterima bekerja pada Abah Asiong. Atan meminta pekerjaan agar dapat membantu perekonomian keluarga setelah bapaknya sakit dan tidak lagi kuat melaut.

... "Ya bu, saye akan berusaha. Saye tak menyerah, bu. Saya akan tetap sekolah." ucap bocah itu. (hal. 49)

Atan sesosok yang gigih dan pantang menyerah juga tergambar pada kutipan di atas. Atan berjanji kepada Bu Lela, ia akan berusaha terus dan tidak menyerah untuk tetap dapat bersekolah.

Bertekad kuat

Karakter tokoh Atan sebagai seseorang yang bertekad kuat juga tergambar dari kutipan berikut.

"Kelak anak pulau juga mampu menjadi pemimpin. Anak pulau jage bisa jadi orang pintar." Pekiknya melawan debur ombak.... di tengah jalan pancang kecil penumpang dihantam hujan dan badai, mereka tidak menyurutkan niat ke sekolah. (hal. 3-4)

Atan memiliki tekad yang kuat terlihat dari tuturannya. Ia bertekad membuktikan kepada semua bahwa anak pulau juga bisa menjadi pintar dan menjadi pemimpin. Atan dan kawan-kawan tidak mengurungkan niat dan menghentikan perjalanan mereka ke sekolah meski kapal yang mereka tumpangi dihantam

badai hingga terbalik. Pada akhirnya mereka berenang menyeberangi lautan demi mewujudkan cita-citanya.

Meski demikian, di sela-sela kesibukannya, Atan masih menyempatkan diri membaca buku. Di tengah gelombang ia membolak-balikan buku pelajaran sekolahnya. (hal. 13)

Tekadnya yang kuat untuk bersekolah terlihat dalam kutipan di atas. Meski membantu ayahnya mencari ikan di laut, Atan tetap membawa buku pelajaran dan menyempatkan diri membacanya. Ia tidak ingin ketinggalan pelajaran karena sering terlambat datang ke sekolah. Mengingat ia harus membantu mencari penghasilan untuk keluarga semenjak ayahnya sakit-sakitan.

Tiba-tiba Atan berdiri. Ia berteriak keras seakan melepas kegalauan hatinya. "Tiddaaakkk!! Kelak akan saya buktikan pada kalian, saya akan buktikan." Pekiknya lantang. (hal.37)

Kuatnya tekad Atan juga tergambar dari kutipan di atas. Berulang kali Atan meyakinkan diri dan orang sekitar bahwa kelak ia akan membuktikan bahwa ia bisa. Ia akan membuktikan keyakinannya, anak pulau bisa pintar, anak pulau bisa menjadi pemimpin.

Penurut

Selain watak yang telah dideskripsikan sebelumnya, gambaran sosok anak penurut juga tampak baik dalam novel Atan (Anak Pulau) dan film Lakar Anak Pulau. Gambaran sosok anak penurut dapat diamati dari kutipan berikut.

....Nasinya segera disalin ke piring Atin. Ia bergegas mempersiapkan lampu stron-gkong yang biasa tergantung di tengah rumah. (hal. 21)

Ketika sedang menikmati santap malam yang sederhana bersama keluarga, Atan diingatkan agar kembali membantu mencari udang sebelum tidur. Hasil tangkapannya dapat dijual atau sekadar untuk mereka

nikmati esok harinya. Saat itu juga Atan bergegas menyiapkan perlengkapan untuk kembali melaut. Berdasarkan kutipan tersebut kita dapat mengetahui bahwa Atan seorang anak yang penurut.

....Atan pun langsung membawa radio ke kedai Abah Asiong. (hal.24)

Begitu Atan diminta ibunya untuk ke Abah Asiong dengan maksud menukarkan radio dengan beras pun. Atan pun langsung melaksanakan perintah dari ibunya. Atan tergambar jelas sebagai anak penurut.

Ia menghampiri induk semangnya itu. "Ya Bah, berasnya berapa kilo, Bah. Biar Atan timbang dulu." Ujarnya sambil menyeka keringat.

Atan begitu penurut terlihat pada saat Abah Asiong memanggilnya. Saat itu pula Atan menghentikan aktivitas dan segera mendekati sumber suara yang memanggil-manggil namanya. Tidak hanya itu, Atan pun memiliki inisiatif yang tinggi. Terbukti Atan menanyakan dan menyiapkan pesanan pelanggan Abah Asiong.

Religius

Religius tokoh Atan juga terlihat dari cerita baik pada novel maupun film. Berikut bagian yang menggambarkan kereligiusan Atan.

....Nanti kite shalat bersama ye'l, ajaknya pada Atin (hal. 20)

Atan mengingatkan Atin, adiknya untuk shalat, bahkan ia menawarkan untuk shalat berjamaah dengannya.

...."Mak, Atan nak sekolah dulu. Nanti petang Atan cari ketam lagi. Atan pergi ye, Mak. Assalamuaikum," tukasnya... (27)

Karakter Atan yang religius juga tergambar pada kutipan di atas. Atan berpamitan dan mengucapkan salam kepada ibunya sebelum berangkat ke sekolah. Sebagaimana dalam ajaran Islam, salam merupakan doa. Berdoa merupakan gambaran religiusitas seseorang.

Fajar merekah. Atan tersentak dari tidurnya. Bergegas ia menuju belakang dapur untuk mengambil air wudhuk. Sesaat kemudian, bocah itu sudah khusuk menunaikan shalat subuh. (hal. 60)

Religiusitas Atan juga terlihat pada kutipan di atas dan juga pada tayangan film saat Atan bergegas bangun untuk melaksanakan salat subuh dengan khusuknya.

Hormat pada orang tua

Atan berpamitan sambil mencium tangan perempuan itu. (hal. 23)

Atan juga begitu hormat pada orang tua. Gambaran sikap Atan yang hormat pada orang tua juga terlihat saat Atan mencium tangan Mak Joyah sambil berpamitan pulang ke rumah.

Jujur

"Tapi Atan tidak ada meminta-minta, Pak. Teman-teman itu saja yang mau membantu Atan," kilahnya. (hal.39)

Beberapa karakter Atan telah diulas sebelumnya. Selain karakter yang sudah dijelaskan di atas. Karakter Atan lainnya yaitu jujur. Kejujuran Atan tergambar beberapa kali dalam cerita baik dalam novel maupun film. Atan begitu jujur. Atan menerangkan bahwa bukan dirinya yang meminta teman-teman untuk mengumpulkan uang untuknya membantu menyelesaikan pembayaran uang buku.

Lapang dada

"Nggak bisa ya, Pak Cik. Ya, nggak apalah." Atan nyebur dan berenang ke Pulau Sauh. (hal.28)

Saat hendak menyeberang dan meminta tolong untuk diseberangkan dengan perahu menuju sekolah, Atan bertanya dan meminta tolong kepada pemilik perahu. Pemilik perahu tetapi tidak menyanggupinya. Pada akhirnya Atan menerima jawaban pemilik perahu dan memilih menyeberang dengan berenang menuju sekolahnya.

Berprinsip, Berwibawa

Atan pun berkarakter sebagai seseorang yang memegang prinsip hidup dengan kokoh dan berwibawa. Gambaran tersebut terdapat dalam novel dan film.

....menurutnya, biarlah ia berenang, asal jangan sampai termakan budi. (hal. 29)

Atan tidak mau berhutang budi kepada siapa pun itulah sebabnya Atan memilih untuk berenang menuju sekolah. Ia tidak menerima bantuan yang diberikan Siti, temannya.

...."Saye memang orang miskin!!! Tapi saya bukan pengemis!!! Saya bukan pengemis!!!" teriaknya lantang. (hal. 58)

Pernyataan di atas begitu jelas menggambarkan prinsip yang begitu teguh dipegang oleh Atan. Atan tidak menerima uang hasil sumbangan teman-temannya. Atan memilih mengembalikannya ke kepala sekolah. Dari kutipan novel dan tampilan di film, Atan membenarkan bahwa dirinya miskin, namun ia tetap menjaga harga dirinya, kewibawaannya.

Sayang keluarga

... "Oh ya, Abang lupe. Terima kasih, ye. Abang pergi dulu. Atan sekarang tidur, ye. Assalamualaikum," pamit Atan kepada adiknya. (hal.40)

Perhatian Atan kepada Atin, adiknya tergambar baik dari kutipan dalam novel dan tampilan film. Atan begitu sayang pada adiknya. Karena sudah malam, Atan pun berpesan agar adiknya tidur sementara ia pergi mencari udang.

Melihat Mak Munah menangis, Atan segera memeluk Maknya. "Mak tak usah khawatir. Atan masih kuat. Tenang aje Mak. Oh ya ini," ujar Atan sambil merogoh sakunya dan mengeluarkan duit beberapa lembar puluhan ribu rupiah. (hal. 76)

Atan sangat sayang keluarga dapat dilihat dari kutipan di atas dan pada tampilan film. Atan memeluk ibunya yang sedang menangis.

Atan berusaha menghibur dan menghapus kedukaan hati ibunya saat menunggu bapak yang sedang sakit dan belum sadarkan diri di puskesmas.

Sabar

....Atan hanya tertunduk sambil mengelus-elus telinganya yang dijewer. (hal. 51)

Karakter Atan yang lain adalah sabar. Kesabaran Atan tergambarkan dari kutipan di atas serta tampilan di film. Saat ibunya menjewer telinga karena Atan terlihat di warung Bu Lela. Ibunya mengira Atan hanya bermain saja. Saat dijewer pun Atan hanya tertunduk sambil mengelus-elus telinganya.

Sopan

Karakter Atan lainnya adalah sopan. Atan representasi sosok anak yang sopan. Hal itu tergambarkan dalam kutipan novel dan tampilan film berikut.

...."Ini Pak, tolong berikan kepada Pak Kepala sekolah, ye," pintanya (hal.57)

Pada saat hendak mengembalikan uang sumbangan dari teman-temannya, Atan meminta kepada penjaga sekolah untuk menyampaikan surat dan uang sumbangan dari teman-teman untuknya. Penggunaan kata "tolong" pada tuturan Atan menggambarkan kesopanan seorang anak yang berbicara dan meminta bantuan dari orang yang lebih tua.

..."Ye bu, maaf bu. Saya tadi mencari udang. Bapak saye sakit sehingga saya terpaksa menggantikan Bapak ke laut. Apa saya boleh belajar," tanyanya dengan penuh harap. (hal. 30)

Saat Atan sampai ke sekolah, pembelajaran sedang berlangsung. Atan mengetuk pintu kelas dan meminta izin untuk mengikuti pembelajaran. Penggunaan kata "maaf" menggambarkan kesopanan terlebih ia sadar bahwa tindakannya salah. Besar kemungkinan juga seseorang tidak akan mengulangi kesalahannya setelah mengucapkan kata "maaf"

...."Baiklah Mak. Atan pergi dulu. Assalamualaikum." Pamit Atan sambil mencium tangan Mak Saleha. (hal. 75)

Kesopanan Atan juga tampak saat ia pamit kepada ibunya. Tak sekadar mengucapkan salam yang merupakan doa. Atan juga mencium tangan ibunya.

Rajin

Selagi perempuan-perempuan itu asyik menyuci di pemandian, Atan sudah melangkah menuju kedai Bu Lela. Suasana masih lengang. Ia menuju Bu Lela datang. Hal itu sudah menjadi kebiasaannya sejak bekerja membantu Bu Lela berjualan nasi lemak. (hal. 61)

Rajin menjadi karakter Atan yang tercermin dalam kedua bahan bahasan kali ini. Atan pagi-pagi sekali sudah bergegas menuju kedai Bu Lela untuk membantunya berjualan nasi lemak. Sementara anak seusianya mungkin masih tengah menikmati mimpi mereka. Atan tidak kalah rajin dengan perempuan-perempuan yang menyuci di pemandian.

Bertanggung jawab

Sosok Atan pun menjadi representatif tokoh yang bertanggung jawab. Tanggung jawab itu tidak hanya tanggung jawab pada pekerjaan tetapi juga pada keluarga. Lebih jelasnya tergambarkan sebagai berikut.

Bapak saye sakit sehingga saya terpaksa menggantikan Bapak ke laut. Apa saya boleh belajar," tanyanya dengan penuh harap. (hal. 30)

Sebagai anak dan sebagai seorang pelajar, Atan benar-benar menggambarkan karakter yang bertanggung jawab. Sebagai Anak pertama, seorang lelaki, Atan begitu bertanggung jawab menggantikan bapak ke laut untuk mencari ikan dan udang selama bapak sakit. Sebagai pelajar Atan pun tidak melupakan kewajibannya. Tanyanya penuh harap setibanya di depan kelas, Atan menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Ia meminta

izin untuk masuk dan ikut pelajaran meski ia terlambat datang ke sekolah.

....*"Mak, sinilah Atan tebus obatnya." Ujarnya. "Tenang aje, Mak. Mak tak perlu khawatir. Atan kan masih ade tabungan," ujarnya sambil bergegas keluar. (hal.68)*

Tanggung jawab Atan sebagai anak lelaki sekaligus anak pertama membuatnya tumbuh dengan rasa tanggung jawab yang besar. Terlebih saat bapaknya sakit-sakitan. Karakter Atan yang bertanggung jawab semakin dimunculkan. Dimulai saat Atan mulai jarang ke sekolah setelah teman-temannya memberikan uang sumbangan. Atan yang semakin rajin melaut untuk mencari ikan atau udang untuk kembali dijual atau sekadar dikonsumsi keluarga. Serta Atan yang mulai bekerja membantu Abah Asiong di kedainya.

Atan selalu berusaha menenangkan ibunya. Atan juga yang membeli obat untuk bapaknya yang sedang sakit dengan uang tabungan yang ia kumpulkan dari hasil bekerja. Sikap-sikap tersebut sangat menggambarkan karakter Atan yang bertanggung jawab khususnya pada keluarga.

....*Atan terdiam. Namun ia segera menjelaskan dan minta izin sebentar. "Masih Bah. Saye masih mau kerje sama Abah. Tapi saye izin untuk beli obat Bapak saye. Bapak saye dirawat di rumah sakit, Bah." Jelasnya.*

Sikap Atan yang bertanggung jawab tidak hanya tanggung jawab kepada dirinya sendiri dan keluarga. Namun watak tanggung jawab Atan pun tergambarkan pada pekerjaannya. Atan tidak begitu saja atau menyengaja meninggalkan pekerjaannya. Ia meminta izin untuk membeli obat untuk bapaknya yang sedang sakit. Ia berjanji akan kembali bekerja membantu Abah Asiong di kedai sepulang membeli obat.

Bijaksana, dewasa, rela berkorban

Bagi Atan, kesembuhan Bapaknya adalah yang utama. Mimpinya untuk bersekolah tergadai sudah. " Ah, duit

masih bise dicari. Tapi nyawa tak ade yang bise mengganti. Toh saye masih bise kerja mengumpulkan duit lagi," gumam Atan pada dirinya sendiri. (hal. 76)

Watak lain Atan sebagai tokoh utama yang tergambarkan melalui novel dan film adalah bijaksana, dewasa, dan rela berkorban. Atan mengesampingkan mimpinya untuk dapat bersekolah. Ia sadar bahwa ia anak pertama yang harus mengambil alih tugas bapak yang sedang sakit-sakitan. Ia berkorban demi orang-orang yang dicintainya, bapak, ibu, dan adiknya. Kedewasaan Atan begitu tampak di usianya yang masih belia. Atan begitu bijaksana menyikapi persoalan hidup yang dialaminya.

Berbakti

....*Sebagai anak yang berbakti pada orang tua, budak itu segera mengerjakan perintah Bapaknya. (hal. 18)*

Watak Atan sebagai anak yang berbakti disampaikan langsung oleh narator (kutipan di atas). Atan begitu berbakti pada orang tua. Atan segera menuruti perintah bapaknya.

....*Aduh Tan, engkau sungguh anak yang berbakti. Semoga Allah membalas bakti engkau, Nak. " ucap Mak. (hal. 76)*

Watak Atan sebagai anak yang berbakti tidak hanya dikuatkan oleh tuturan beban orang narator saja tetapi juga melalui tuturan tokoh lain. Pada satu kesempatan, ibu Atan begitu terharu melihat segala usaha Atan untuk membantu orang tuanya. Ibunya pun mendoakan Atan atas segala jerih payah Atan untuk keluarga.

Rendah diri/ minder

....*Belakangan ini ia merasakan prilaku Atan agak berubah. Bocah itu sering bermenung dan menyendiri. (hal. 8)*

Watak Atan yang sedikit rendah diri, minder digambarkan oleh narator seperti kutipan di atas. Atan mulai berubah. Atan lebih suka merenung dan menyendiri. Sikap yang ditun-

jukkan Atan dikarenakan dirinya merasa berbeda dengan teman-temannya.

...."Kalian jangan pedulikan saye lagi. Saye orang miskin. Saye tak patut berteman dengan kalian." Soraknya lantang.

Kemiskinan membuat Atan merasa rendah diri, ia merasa berbeda dengan teman-temannya. Jauh dalam hati, Atan masih menyimpan harapan untuk dapat bersekolah seperti teman-temannya. Karena itu pula ia memilih menjauh dari teman-temannya.

Merasa sedih, tegar

Sebagai manusia biasa, Atan pun merasakan kesedihan. Namun Atan merupakan sosok yang tegar. Kesedihan dan ketegaran Atan tergambar dalam kutipan berikut dan tampilan dalam film.

Atan terhenyak. Matanya berkaca-kaca saat membaca surat dari Bu Lela. Sese kali disekanya air matanya. (hal. 63)

PENUTUP

Tidak ada perbedaan karakter tokoh utama, Atan dalam novel *Anak Pulau* dan film *Laskar Anak Pulau*. Karakter tokoh utama pada novel dan film tersebut di atas adalah seseorang yang sederhana, tekad kuat, gigih, religius, penurut, hormat pada orang tua, jujur, lapang dada, berprinsip, sayang keluarga, sabar, rajin, bertanggung jawab, bijaksana/ dewasa, berbakti, sedikit rendah diri, minder, merasa sedih, dan tegar.

Dengan banyaknya karya sastra yang beralih wahana, semisal novel atau puisi ke film atau sebaliknya, maka peneliti lain dapat menjadikan artikel ini sebagai referensi tambahan. Jika artikel ini membahas hasil penelitian terkait karkater tokoh, peneliti lain dapat menjadikan unsur sastra lainnya sebagai objek penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Ismail, Umar. 1983. *Mengupas Film*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhayati, Nita. 2011. Kajian Perbandingan Tokoh Utama dalam Novel dan Film *Laskar Pelangi* serta Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di SMP. *Skripsi*. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rizal, Muhammad. 2015. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *3 Idiots* Karya Rajkumar Hirani. *Skripsi*. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sukarsih, Nur. 2008. Analisis Wacana Pesan Moral dalam Film *Naga Bonar* Karya Asrul Sani. Jakarta: *Skripsi* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Tidak diterbitkan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.